

PILIHAN KATA, MAJAS, DAN RIMA PADA SEGMENT CATATAN NAJWA DALAM ACARA “MATA NAJWA” DI KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB

Rizky Ananda Putri Wicaksono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rizky.19102@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja misalnya dari media sosial. Youtube menjadi salah satu media sosial yang dapat memberikan ilmu pengetahuan misalnya dalam bidang bahas. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, menjadikan penggunaan pilihan kata dan majas penting untuk diperhatikan. Tuturan catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” disampaikan dengan memperhatikan rima, penggunaan bunyi berselang memunculkan keindahan bunyi saat dituturkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pilihan kata, jenis majas, dan bentuk rima yang ada pada segment catatan Najwa dalam acara "Mata Najwa". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data penelitian diambil melalui transkrip teks narasi pada video yang berjumlah 22 video. Video tersebut dipilih yang terindikasi terdapat pilihan kata, majas, dan rima. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara simak bebas libat cakap dan catat. Hasil penelitian, yakni ada pilihan kata yang meliputi kata umum dan kata khusus, kata indria, idiom, makna denotatif, makna konotatif, dan kata asing. Majas yang ditemukan ada simile, metafora, personifikasi, hiperbola, satire, aliterasi, asonansi, antitesis, dan erotesis. Adapun rima yang digunakan pada teks narasi segment catatan Najwa acara yaitu rima berpeluk, rima terus, rima berpasangan, dan rima patah. Isi catatan Najwa menjadi lebih hidup dengan memperhatikan pilihan kata, majas serta rima sehingga menjadi suatu tulisan yang indah dan ritmik.

Kata Kunci: Pilihan kata, majas, rima, media sosial

Abstract

Knowledge can be obtained from anywhere, for example from social media. Youtube is one of the social media that can provide knowledge, for example in the field of discussion. Language has the main function as a communication tool, making the use of word choice and figure of speech important to note. Najwa's notes in the program "Mata Najwa" are conveyed by paying attention to rhyme, the use of intermittent sounds brings out the beauty of the sound when spoken. This study aims to describe the forms of word choice, types of figure of speech, and forms of rhyme in Najwa's notes segment in the program "Mata Najwa". The research method used in this research is descriptive-qualitative. The research data was taken through transcripts of narrative text in the videos, totaling 22 videos. The selected videos indicated there are choices of words, figures of speech, and rhymes. The data collection method was carried out by observing, free of involvement, speaking and taking notes. The results of the study, namely there is a choice of words which include general words and special words, sense words, idioms, denotative meanings, connotative meanings, and foreign words. The figure of speech found is simile, metaphor, personification, hyperbole, satire, alliteration, assonance, antithesis, and erotesis. The rhymes used in the narrative text of Najwa's note segment are hugging rhymes, continuous rhymes, paired rhymes, and broken rhymes. The contents of Najwa's notes became livelier by paying attention to the choice of words, figures of speech and rhymes so that they became beautiful and rhythmic writing.

Keywords: Word choice, figure of speech, rhyme, social media

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dapat dicirikan sebagai sebuah siklus untuk masuk ke ruang lingkup lintas dunia. Masyarakat memahami bahwa globalisasi memiliki

dampak positif, termasuk alat komunikasi online, transportasi yang lebih canggih, dan sebagainya (Insani, 2022:2). Seiring berkembangnya zaman, kreativitas manusia tentu selalu memberikan pembaharuan.

Perkembangan bahasa pada era globalisasi ditandai dengan beberapa munculnya rangkaian bahasa baru dan atau meninggalkan bahasa yang biasanya digunakan.

Peneliti memilih youtube sebagai media penelitian karena kemudahan akses dalam mengumpulkan data. Saat ini youtube menduduki peringkat teratas dibandingkan media sosial lainnya. Youtube memiliki lebih banyak pengguna daripada media sosial yang lain.

Ilmu pengetahuan menjadi mudah untuk didapatkan dengan adanya youtube. Ilmu yang dapat dipelajari saat memanfaatkan youtube yakni ilmu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dapat kita lihat pada kecerdasan pembawa berita yang ada di beberapa kanal youtube. Keterampilan berbicara pembawa berita mempengaruhi penyampaian berita. Program talk show Mata Najwa menjadi opsi pilihan untuk menambah ilmu baru dalam bidang bahasa, khususnya pada fokus kajian penelitian ini yaitu kajian stilistika yang meliputi diksi/pilihan kata, majas, dan rima.

Najwa Shihab merupakan seorang jurnalis dan presenter asal Indonesia yang dikenal dengan keahliannya dalam membawakan berita serta pemilihan bahasanya yang unik dan menyentuh. Najwa Shihab memiliki kelebihan dalam keterampilan berbicara khususnya saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan (Marzuqi, 2019:2). Sependapat dengan hal tersebut, Najwa Shihab sangat terampil dalam mengungkap gagasan atau pikirannya melalui kata-kata yang ia pilih dengan menggunakan pendekatan bahasa secara interpersonal. Ketepatan pemilihan kata didasarkan pada kekayaan kosakata yang dimiliki oleh individu sehingga dapat menyesuaikan penggunaan kata untuk membentuk kalimat dalam situasi dan kondisi tertentu sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Keraf, 2014:87).

Teks narasi yang ada pada segmen penutup acara dapat dikatakan memiliki esensi keindahan dan ritmik. Narasi indah tercipta dari keahliannya pada pilihan kata serta majas yang ia gunakan. Penggunaan pilihan kata dan majas yang baik sehingga mampu menyentuh dan diterima hati pemirsa. Narasi yang ritmik dapat kita lihat pada ketelitiannya pada penggunaan rima yang baik dalam teks narasi pada segmen penutup. Keruntutan rima menambah unsur keindahan saat narasi tersebut ia ucapkan.

Secara harfiah, stilistika berasal dari kata "style" yaitu bahasa Inggris yang memiliki arti gaya. Dalam konteks karya, gaya dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra (Nasri, 2019:228). Sependapat dengan pernyataan tersebut adalah Yanuasanti (2017:15) yang menyatakan bahwa stilistika merupakan teknik untuk mengungkapkan gagasan dalam

bentuk bahasa untuk mencapai efek tertentu dari penulis untuk pembaca.

Dalam buku Nurgiyantoro, stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leec dan Short, 1981:13 ; Welck dan Warren, 1960:180) Disamping itu ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan dalam suatu karya itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang memberikan efek khusus (Chapman, 1973:15). Penggunaan bahasa yang terkadang menyimpang dari makna sebenarnya dan terkadang menggantinya dengan perumpamaan makna lain itulah yang dapat memberikan efek tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang.

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman 1993:13-14). Dari penjelasan stilistika dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian stilistika adalah ilmu untuk mengkaji karya sastra atau karangan dengan memperhatikan unsur-unsur tertentu seperti pilihan kata, majas, citraan, dan pola rima.

Diksi adalah pilihan kata dalam tulisan maupun ucapan untuk memberikan makna sesuai dengan maksud penulis atau penutur. Penggunaan kata-kata tertentu yang dipilih langsung oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2014: 172). Pengarang dapat memilih kata-kata dan merangkainya menjadi kalimat atau sebuah karangan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Menurut Keraf (2014:88) dalam bukunya terdapat beberapa bentuk diksi yaitu kata umum dan kata khusus, kata indria, kata ilmiah dan kata populer, idiom, bahasa artifisial, makna denotatif, makna konotatif, dan kata atau frasa asing.

Majas merupakan bahasa indah yang digunakan untuk menambahkan efek tertentu guna memperkenalkan serta membandingkan suatu benda dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013:4). Adapun beberapa jenis majas menurut (Keraf, 2014:129) berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Beberapa jenis majas tersebut yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, sarkasme, satire, aliterasi, asonansi, antitesis, erotesis.

Rima merupakan perulangan bunyi berselang yang berfungsi sebagai nilai tambah estetika dalam puisi, yaitu dengan mengatur bunyi yang berulang pada kata yang ada di akhir kalimat. Secara umum rima dapat dilihat menurut bunyi, letak dalam baris, dan letak dalam bait (Suwardo, 2012:301). Rima menurut letak dalam bait dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu rima silang, rima berpeluk, rima terus, rima berpasangan, dan rima patah.

(1) Rima silang bisa ditandai apabila baris pertama berima dengan baris pertama dan baris ketiga, sedangkan baris kedua berima dengan baris keempat.

(2) Rima berpeluk dapat ditandai apabila baris pertama dalam bait berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga.

(3) Rima terus adalah rima yang dari baris pertama hingga empat memiliki kesamaan rima.

(4) Rima berpasangan ditandai dengan apabila baris yang berima itu berpasang-pasangan.

(5) Rima patah ditandai apabila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pilihan kata, jenis rima dan rima pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”. Peneliti dalam pendekatan ini menjadi instrumen kunci yang bertugas sebagai pengambil sampel sumber data. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa narasi pada catatan penutup acara. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis diksi, majas dan rima Najwa pada segmen catatan Najwa. Penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2014:91) metode simak merupakan metode sadap dengan memperhatikan lisan dan tulisan. Peneliti berpartisipasi dengan cara menyimak video yang telah dipilih untuk diteliti. Metode simak dapat menyadap penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur. Penggunaan metode simak dalam penelitian ini digunakan untuk menyimak catatan Najwa pada menit akhir video. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik tersebut digunakan karena peneliti bersumber pada data audio-visual sehingga tidak perlu melakukan percakapan secara langsung dengan data audio-visual. Setelah melakukan teknik diatas, peneliti menggunakan metode transkrip data pada narasi yang dituturkan dalam video. Transkrip data dengan teknik catat bertujuan untuk mentranskrip tuturan secara langsung dalam video tanpa mengubah huruf maupun ejaan sama sekali.

Data penelitian ini diambil dari 22 video pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” di akun youtube Najwa Shihab. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video-video di akun youtube Najwa Shihab kemudian mentranskrip kedalam bentuk tulisan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diklasifikasikan pada tabel berdasarkan ruang lingkup masalah yaitu pilihan kata, majas, dan rima ke dalam tabel korpus data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya unsur luar bahasa

(Sudaryanto, 2016:13). Teknik dasar pada metode padan adalah teknik pilah unsur penentu. Data kemudian dipilah sesuai dengan ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Berikut urutan tahap analisis data sebagai berikut:

a) Klasifikasi data dengan cara mengelompokkan data berdasarkan diksi, majas, dan rima.

b) Pembuatan kode berdasarkan judul video, jenis majas, dan bentuk rima.

c) Analisis data berdasarkan rumusan masalah.

d) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Teknik uji keabsahan data dilakukan pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017:270) mengatakan bahwa metode uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ada *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan metode uji kredibilitas (*credibility*) yaitu dengan kata lain melakukan uji keabsahan data dengan derajat kepercayaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan penemuan data yang telah dianalisis. Teknik yang digunakan yaitu teknik pengecekan sejawat dengan melakukan diskusi. Tahap pengujian dilakukan oleh dosen validator yang dilakukan oleh dosen ahli materi bahasa yang relevan dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Najwa yang ada pada akhir acara “Mata Najwa” memuat opini, pesan, dan gagasan atas peristiwa tertentu, memanfaatkan pilihan kata, majas, dan rima untuk menyampaikan. Pada bab ini dipaparkan mengenai bentuk pilihan kata, jenis majas, dan bentuk rima yang digunakan Najwa Shihab pada segmen catatan Najwa di acara “Mata Najwa”. Ada enam pilihan kata yang ditemukan pada penelitian ini yaitu kata umum dan kata khusus, kata indria, idiom, kata bermakna denotatif, kata bermakna konotatif, dan frasa asing. Penggunaan majas yang ditemukan pada penelitian ini terdapat sembilan majas, yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, satire, aliterasi, asonansi, antitesis, erotesis. Penggunaan bentuk rima berdasarkan letak bait ditemukan ada rima berpasangan, rima peluk, rima terus, dan rima patah. Berikut dipaparkan pembahasan hasil penelitian tersebut secara rinci.

1. Penggunaan Diksi pada Segmen Catatan Najwa Acara “Mata Najwa”.

Pemilihan kata yang tepat dapat membantu pesan tersampaikan dengan jelas. Diksi yang dipilih pada catatan Najwa menjadi suatu ekspresi untuk mengungkapkan ide gagasan secara baik dan tertata untuk mencapai makna yang dimaksud antara penulis dengan pembaca. Diksi yang digunakan pada segmen catatan Najwa cukup variatif, mulai dari kata umum dan kata khusus, kata

indria, idiom, kata denotatif, kata konotatif, dan frasa asing.

A. Penggunaan Kata Umum

Kata umum dalam teks narasi segmen catatan Najwa di acara “Mata Najwa” digunakan untuk memberikan kiasan pada situasi dan kondisi tertentu sehingga dapat memunculkan beberapa pemahaman yang berbeda jika tidak melihat dari konteks kalimatnya. Beberapa kata umum pada contoh data di bawah ini:

Musik yang haram ialah bunyi **alat makan** saat yang lain kelaparan (Data 1)

Indonesia adalah proyek bersama jutaan **manusia** (Data 2)

Pendidikan menjadi hak segenap warga negara (Data 3)

Pada data (1) kata alat makan merupakan kata umum yang masih menimbulkan pemahaman yang jauh antara penulis dengan pembaca. Alat makan dapat dirinci dengan menggunakan kata khususnya seperti sendok, garpu, piring, dan lain-lain.

Pada data (2) kata manusia merupakan istilah umum. Pemahaman tentang manusia masih bisa menimbulkan perbedaan yang jauh antara penulis dan pembaca. Pada konteks kalimat diatas, manusia seperti apa saja yang menjadi proyek dari Indonesia, manusia berpangkat seperti Presiden, Menteri, atau manusia yang tidak memiliki pangkat seperti tukang becak, tukang cukur dan sebagainya.

Pada data (3) kata pendidikan merupakan istilah yang masih umum dan perlu diberikan rincian pendidikan yang seperti apa yang dimaksudkan. Pendidikan meliputi banyak rincian jika dikhususkan, seperti bahasa, karakter, dan lainnya.

B. Penggunaan Diksi dalam Bentuk Kata Khusus

Pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” ditemukan penggunaan kata khusus (nama diri) seperti pada contoh data di bawah ini:

Agar reformasi TNI tidak mandek dipersimpangan jalan (Data 1)

Sudah banyak cerita laporan yang tak berlanjut oleh polisi (Data 2)

Hoegeng pasti tak bahagia sendiri di altar kemuliaan (Data 3)

Dari data (1), pada konteks kutipan kalimat di atas, kata TNI merupakan kata khusus dari konteks kata sebelumnya yaitu kata pemegang persenjataan. Kata pemegang persenjataan memiliki makna luas yang masih jauh antara penulis dan pembaca jika tidak disertai dengan kata khusus. Oleh sebab itu, kata TNI menjadi kata khusus pada konteks kalimat di atas. Pemegang persenjataan bisa memiliki makna lain selain TNI yaitu POLRI.

Data (2) pada konteks kutipan kalimat di atas, kata polisi merupakan kata khusus dari kata aparat yang ada pada konteks kalimat. Makna aparat memiliki cakupan yang masih luas jika tidak dikhususkan. Kata polisi memberikan pengkhususan makna dari kata aparat itu sendiri. Kata polisi juga dapat menjadi makna luas jika ada pengkhususan nama diri pada kata polisi tersebut.

Dari data (3), dapat kita lihat contoh kata khusus nama diri dari kata polisi. Konteks kalimat di atas memberikan makna bahwa Hoegeng adalah penyebutan nama diri seseorang polisi yang telah wafat. Hoegeng merupakan kata khusus dari sekian banyaknya nama polisi. Kata Hoegeng digunakan untuk memberikan pemahaman secara lebih dekat antara penulis dan pendengar sehingga tidak menimbulkan perbedaan pemahaman yang sangat jauh.

C. Kata Indria

Diksi kata indra dapat dengan mudah ditandai dengan lima pancaindra yang dimiliki oleh manusia. Pancaindra manusia yaitu terdiri atas indra perasa, peraba, penciuman, pendengaran, dan penglihatan.

Segala yang **pahit** dan pedih niscaya lebih sukar untuk ditelan (Data 1)

Entah perlu berapa banyak **pedih** untuk membuatnya dikekang (Data 2)

Kritik **tajam** yang mesti disikapi dengan hati terbuka (Data 3)

Pada data (1) kata pahit merupakan kata indra perasa. Kata pahit merupakan rasa yang pekat di lidah. Pada konteks kalimat diatas, rasa pahit dapat dianalogikan sebagai bentuk kesengsaraan yang mendalam sehingga sangat sulit untuk diterima.

Pada data (2) kata pedih merupakan kata indra perasa. Pada konteks kalimat pada contoh data di atas kata pedih dapat bertalian dengan indra perasa jika dibarengi dengan perasaan yang menyakkan hati seperti pada kalimat data di atas.

Pada data (3) di atas, kata tajam seharusnya berhubungan dengan Indra peraba, namun kata tajam jika disangkut pautkan dengan hati, maka menjadi indra perasa. Hal tersebut adalah gejala semacam sinestesia. Gejala sinestesia artinya indria satu dengan yang lain dapat dirasakan begitu rapat.

Selain tiga data kata indria tersebut, terdapat dua data lainnya di lampiran.

D. Idiom

Idiom merupakan pola stukturual yang menyimpang dan biasanya berbentuk frasa dan artinya tidak bisa dijelaskan secara gramatikal. Seperti pada contoh data berikut :

Berjibaku menegakkan nama KPK mengambil risiko hingga **rusak mata** (Data 1)

Yang terpenting semua pejabat tidaklah **tipis telinga** (Data 2)

Malah jadi sanctuary para penjahat yang **banyak muka** (Data 3)

Pada data (1) rusak mata yaitu kata rusak sendiri memiliki arti sesuatu benda yang sudah tidak utuh lagi atau sudah tidak lagi sempurna. Kata mata yaitu bagian organ manusia yang berfungsi untuk melihat. Jika kata rusak mata digabungkan maka memiliki arti lain. Arti rusak mata secara kiasan untuk menggambarkan risiko yang diambil seseorang ketika melakukan tugas yang sulit atau berbahaya, seperti memperjuangkan reputasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di Indonesia. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut bersedia mempertaruhkan kesehatan fisiknya, termasuk penglihatannya, untuk mencapai tujuannya.

Pada data (2) tipis telinga merupakan frasa yang kata tipis memiliki arti yaitu bentuk ukuran suatu benda dan jarak yang sedikit antara permukaan atas dan bawah. Kata telinga merupakan penyebutan salah organ manusia yang berfungsi untuk mendengar dan menangkap suara. Jika kedua kata tersebut digabungkan tidak lagi menggunakan satuan arti perkata melainkan langsung menjadi frasa yaitu yang berarti mudah marah jika mendengar sesuatu yang buruk terjadi.

Pada data (3) banyak muka merupakan frasa yang kata tersebut tidak dimaknai secara gramtikal. Konteks kutipan kalimat di atas, kata banyak muka memiliki arti orang munafik yang tidak jujur dan selalu memakai topeng untuk tujuan jahatnya dan sifat egoisnya. Kata banyak muka merupakan makna kias untuk penyebutan orang yang memiliki sifat egois dan munafik.

E. Kata Denotatif

Kata denotatif merupakan kata yang bermakna sebenarnya. Jika itu kata atau kalimat, makna denotatif akan sesuai dengan maksud dan tujuan pada isi kata atau kalimat tersebut. Hasil penelitian pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” ditemukan beberapa kata atau kalimat bermakna denotatif. Berikut penjelasan dari data yang telah ditemukan,

Memang tak gampang menjadi **pemimpin** pada masa genting (Data 1)

Definisi tentang keadilan diperdebatkan sepanjang masa (Data 2)

Korban menjadi sulit untuk berbicara (Data 3)

Pada data (1) *Memang tak gampang menjadi pemimpin pada masa genting* kata pemimpin memiliki arti yang sebenarnya yaitu seorang yang dipercaya dapat

mengoordinasi suatu perkara atau permasalahan yang sedang berlangsung.

Pada data (2) *Definisi tentang keadilan diperdebatkan sepanjang masa* kata keadilan memiliki makna yaitu suatu sifat yang dapat menempatkan perbuatan maupun kebijakan pada porsi yang pas dan tidak berat sebelah. Keadilan pada konteks kalimat di atas yaitu keadaan yang harus terus ditegakkan ditengah masyarakat.

Pada data (3) *Korban menjadi sulit untuk berbicara* kata berbicara memiliki arti suatu kegiatan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang ada pada diri seseorang ke satu orang atau banyak orang.

Selain tiga data kata denotatif tersebut, terdapat satu data lainnya di lampiran.

F. Kata Konotatif

Kata konotatif berkebalikan dengan kata denotatif. Kata konotatif yaitu kata yang bermakna tidak sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kiasan terhadap suatu hal tertentu sehingga tercipta kata yang indah dan bunyi yang sesuai pada setiap baris teks narasi pada pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”.

Namun tak semudah itu **kemanusiaan meredup** (Data 1) Sebagaimana hidup rakyat yang semakin **berkalang beling** (Data 2)

Para predator bisa dengan leluasa terus bergentayangan (Data 3)

Pada data (1) frasa kemanusiaan meredup memiliki arti konotasi yaitu tentang rasa kepedulian antar manusia semakin berkurang ditengah bencana pandemi yang sedang terjadi.

Pada data (2) frasa berkalang beling dalam kalimat adalah tidak makna yang sebenarnya, makna frasa berkalang beling berarti merujuk pada kondisi masyarakat yang sedang susah penuh derita.

Pada data (3) frasa para predator ini memiliki arti konotasi yaitu para penjahat seksual yang seperti predator yang tidak henti-hentinya mencari mangsa dan tidak memiliki hati nurani.

Selain tiga data kata konotatif tersebut, terdapat lima data lainnya di lampiran.

G. Kata atau Frasa Asing

Kata asing berbahasa Inggris ditemukan pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” beberapa data yang ditemukan:

Pandemi membuat **problem** apapun menjadi makin sulit (Data 1)

Malah jadi **sanctuary** para penjahat yang banyak muka (Data 2)

Pada data (1) kata *problem* menjadi sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga dalam teks narasi pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” menggunakan istilah kata *problem* dibandingkan dengan kata *masalah*.

Pada data (2) kata *sanctuary* merupakan kata berbahasa Inggris yang sengaja digunakan dalam teks narasi pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” guna memberikan efek berbeda pada kalimat dalam teks.

Dari jumlah 22 judul video yang telah dianalisis, hanya ditemukan dua idiom pada catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”.

2. Majas yang digunakan pada Segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa”

Jenis majas yang digunakan dalam pada segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa” yaitu majas simile, majas metafora, majas personifikasi, hiperbola, satire, aliterasi, asonansi, antitesis, dan erotesis.

A. Simile

Majas simile digunakan untuk memberikan kesan emosional pada tulisan sehingga dapat menyentuh hati pendengar/pemirsa. Majas simile ditandai dengan kata bagaikan, seperti, bak, laksana dan lain-lain.

Sebagaimana hidup rakyat yang semakin berkalang beling (1)

Setiap hari seperti mengambil undian yang bikin lelah (2)
Seperti laba-laba yang terjerat pintal benangnya sendiri (3)

Pada data (1) *Hidup rakyat yang menderita seperti terkena pecahan kaca/beling.*

Pada data (2) *Keadaan atau situasi yang tak bisa diprediksi akan jauh lebih baik atau malah makin buruk.*

Pada data (3) *Perumpamaan seperti bingung harus berbuat apa karena tidak menemukan solusi.*

Selain tiga data majas simile tersebut, terdapat empat data lainnya di lampiran.

B. Metafora

Majas metafora merupakan majas yang membandingkan sesuatu secara tidak langsung yakni bersifat implisit. Metafora membandingkan dalam dua hal yang dapat berbentuk benda, fisik, dan ide. Kesamaan atau kemiripan dua hal tersebut sehingga terbentuklah metafora.

Sembari merapal keluh dan kutuk yang mungkin saja fana (1)

Yang terpenting semua pejabat tidaklah tipis telinga (2)

Inilah olahraga semua anak bangsa (3)

Pada data (1) perumpamaan tentang mengingat kembali kesedihan dan penderitaan yang mungkin saja

telah lenyap sebagai bentuk simpati terhadap hal telah terjadi dan terhadap mereka yang telah mengalami hal tersebut.

Pada data (2) kata *tipis telinga* jika satu persatu memiliki makna masing-masing yaitu kata *tipis* adalah jarak yang sedikit antara permukaan atas dan permukaan bawah. Kata *telinga* merupakan bagian dari tubuh manusia yang berfungsi untuk mendengar dan menangkap suara. Namun jika *tipis telinga* pada contoh data diatas menjelaskan bagaimana *tipis telinga* dapat dianalogikan seperti pejabat tak lagi ingin mendengar hal-hal buruk dan mudah marah saat mendengar kabar buruk atau perkataan yang buruk.

Pada data (3) dengan kata *anak bangsa*, kata *anak* sendiri memiliki makna yaitu seseorang yang belum dewasa. Kata *bangsa* yaitu dapat dimaknai dengan sekelompok manusia yang menempati suatu negara. Pada contoh data diatas kata *anak bangsa* dapat diartikan sebagai bentuk generasi baru bangsa yaitu orang yang lahir di negara tersebut dan menjadi harapan bangsa. Selain tiga data majas metafora tersebut, terdapat dua data lainnya di lampiran.

C. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang memberikan benda mati sifat-sifat kemanusiaan. Artinya benda mati atau makhluk yang bukan manusia seolah-olah dapat melakukan tingkah laku sifat manusia.

Kita sedang dikejar oleh virus yang terus memburu (1)

Oleh tangan-tangan yang ulet memahat masa depan (2)

Pada data (1) sesuai dengan pengertian dan ciri majas personifikasi yang mana perumpamaan atau kiasan yang menggunakan sifat-sifat kemanusiaan yang mana kata *memburu* merupakan kata kerja yang dilakukan oleh manusia. Biasanya *memburu* digunakan dalam konteks *memburu* binatang untuk bertahan hidup sebagai bahan makanan, atau *memburu* binatang untuk dipelihara. Virus digambarkan dapat *memburu* korban baru sehingga sehingga jumlah korban terinfeksi bertambah.

Pada data (2) dapat dilihat pada kata *memahat*. Pada kehidupan sehari-hari, kata *memahat* diperuntukkan pada kegiatan yang bersifat seni, seperti kerajinan *memahat* kayu, patung, dan sebagainya yang mana kegiatan tersebut biasa dilakukan manusia. Konteks kalimat pada contoh data, kata *memahat* yaitu berarti merencanakan masa depan. Menata suatu hal sehingga dapat terealisasikannya rencana di masa yang akan datang.

D. Hiperbola

Majas hiperbola merupakan perumpamaan dengan membesar-besarkan atau melebih-lebihkan sesuatu hal tersebut.

Kenyataan sering kali lebih mengejutkan dari khayalan (1)
Kedaruratan adalah tentang hidup yang makin menjepit (2)
Indonesia adalah proyek bersama jutaan manusia (3)

Pada data (1) Kenyataan sering kali lebih mengejutkan dari khayalan dikatakan majas hiperbola ditandai dengan kata sering kali yang mana hal tersebut melebihkan-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya karena bisa jadi tidaklah sering melainkan kadang-kadang.

Pada data (2) Kedaruratan adalah tentang hidup yang makin menjepit dikatakan majas hiperbola karena terdapat kata makin menjepit, hal tersebut karena keadaan yang dianggap semakin membuat kehidupan menderita

Pada data (3) Indonesia adalah proyek bersama jutaan manusia dikatakan majas hiperbola karena menimbulkan pertanyaan, apakah benar hingga jutaan manusia?

Selain tiga data majas hiperbola tersebut, terdapat empat data lainnya di lampiran.

E. Satire

Satire merupakan kalimat sindiran yang mana kalimat tersebut diharapkan mampu memberikan saran pada suatu fenomena atau peristiwa tertentu. Teks narasi pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” ada majas satire sebagai berikut,

Bukan keadilan jika hanya segelintir yang menikmati, sedangkan yang lain diperlakukan timpang sesuka hati (1)
Tolong sekali saja mencoba tak menyejahterakan diri, bukankah gaji dan tunjangan tak pernah dikurang-kurangi (2)

Barang siapa saja yang memegang persenjatan, dengan sendirinya melekat pula kekuasaan (3)

Pada data (1) merupakan satire karena merupakan bentuk sindiran terhadap penegak hukum karena keadilan tidak ditegakkan dengan baik.

Pada data (2) tersebut dapat kita lihat bentuk sindiran terhadap pejabat yang mementingkan diri sendiri. Sindiran tersebut sebagai bentuk upaya permintaan kepada yang lebih berkuasa agar tidak berpikiran egois sehingga dapat saling membantu sesama yang membutuhkan

Pada data (3) kalimat Barang siapa saja yang memegang persenjatan, dengan sendirinya melekat pula kekuasaan bentuk sindiran pada aparat yang memegang persenjataan sehingga mereka juga yang memegang kekuasaan, oleh sebab itu mereka merasa memiliki pangkat dan bertindak seandainya.

F. Aliterasi

Majas aliterasi digunakan untuk memberikan kesan ritmik pada teks narasi sehingga tercipta perulangan bunyi yang teratur dan indah. Huruf konsonan yang dimaksud adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v,

w, x, y, z. Berikut data penggunaan majas aliterasi pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”.

Disangkal pun fasilitas kesehatan memang bertumbuhan
Dibantah pun sudah banyak pasien gagal perawatan (1)

Kedaruratan adalah tentang hidup yang makin menjepit
Saat pilihan yang terhidang semuanya membuat sempit (2)

Kematian dan kemiskinan serentak jadi ancaman (3)

Pada data (1) dapat dilihat bahwa terdapat perulangan konsonan di awal kalimat pada kata “pun” dan diakhir kalimat secara berulang berakhiran huruf “n”.

Pada data (2) dapat dilihat bahwa terdapat perulangan bunyi “an pada dua kalimat tersebut, dan di kedua akhiran kalimat tersebut juga memiliki perulangan bunyi yang sama yaitu “jepit” dan “sempit”.

Pada data (3) terlihat perulangan huruf konsonan “k” dari awal kalimat hingga menuju akhir kalimat. Kalimat pada data (3) terlihat berurutan pada penggunaan perulangan konsonan huruf “k” sehingga hal tersebut dapat dikatan dengan majas aliterasi.

G. Asonansi

Jika aliterasi perulangan pada konsonan, asonansi merupakan kebalikannya. Sama halnya dengan aliterasi, majas asonansi digunakan untuk memberikan kesan ritmik pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”. Huruf vokal ada lima yaitu a, i, u, e, o. Berikut contoh data yang menggunakan perulangan kata vokal.

Kita tidak sedang berkejaran dengan sang waktu
Kita sedang dikejar oleh virus yang terus memburu (1)
Tolong sekali saja mencoba tak menyejahterakan diri
Bukankah gaji dan tunjangan tak pernah dikurang-kurangi (2)

Pendidikan menjadi hak segenap warga negara
Pemerintah wajib memenuhi dengan segala cara (3)

Pada data (1) terdapat perulangan bunyi vokal pada awal kalimat dan di akhir kalimat. Hufuf vokal pada awal kalimat yaitu ‘a’ dan huruf vokal di akhir contoh data kalimat tersebut adalah huruf ‘u’.

Pada data (2) merupakan majas asonansi karena terdapat perulangan bunyi huruf vokal “i” pada kedua kalimat tersebut dari awal kalimat hingga akhir kalimat.

Pada data (6) merupakan majas asonansi karena terdapat perulangan huruf vokal “i” dan “a” secara berurut dari masing-masing awal kalimat hingga akhir kalimat.

H. Antitesis

Majas antitesis yang ditemukan pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”. Berikut data yang telah ditemukan,

Kata dan laku kita semua yang jadi legenda di dalam peta
(1)

Kalah dan menang mereka adalah sedih dan bangga orang
sebangsa (2)

Pada data (1) Kata dan laku merupakan gagasan yang berbeda/bertentangan. Kata muncul saat orang berbicara atau melalui lisan, sedangkan laku muncul saat orang itu melakukan gerakan.

Pada data (2) Kalah dan menang mengandung gagasan yang bertentangan. Kata menang memiliki arti yang baik dan merupakan kabar baik, sedangkan kata kalah merupakan negatif kata yang tidak ingin didengar oleh seseorang saat situasi tertentu

I. Erotesis

Erotesis pada segmen catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” digunakan sebagai bentuk penegasan terhadap penyampaian gagasan pada fenomena yang sedang dibahas.

Bukankah laku yang sungguh berwawasan kebangsaan?
(1)

Tidakkah kerja dalam sunyi selama bertahun-tahun lamanya sebaik-baiknya ujian integritas yang paling utama? (2)

Wawasan seperti apa yang bisa kita pelajari dari melanggar etik pemberantasan korupsi? (3)

Pada data (1), merupakan pertanyaan retorik tentang suatu fenomena yang sedang terjadi tentang kritik pada pemerintah sebagai bentuk ingatan yang harus kembali diingat.

Pada data (2) sebagai bentuk kritik yang mana berupa pertanyaan yang tak perlu mendapatkan jawaban karena hanya sebagai bentuk penekanan pada maksud penutur.

Pada data (3) sama seperti data 1 dan data 2, pada data 3 yaitu untuk mengingatkan kembali pada khalayak umum tentang bagaimana jadinya jika semua orang melanggar kode etik pemberantasan korupsi.

3. Penggunaan Rima pada Segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa”

Teks narasi pada segmen Catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa”, selain memperhatikan pilihan kata dalam menyampaikan pesan, penggunaan majas juga bertujuan untuk memberikan efek penggambaran yang lebih emosional pada tulisan sehingga dapat menyentuh hati pemirsa. Pilihan kata juga disesuaikan berguna untuk menyesuaikan perulangan bunyi sehingga tercipta tulisan yang ritmik, teks narasi menjadi lirik-lirik indah dengan perulangan bunyi yang teratur seperti karya puisi sehingga

terbentuk bait-bait yang memiliki rima. Berikut data rima yang ditemukan pada pada segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa”.

A. Rima Silang

Rima silang bisa ditandai apabila baris pertama berima dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua berima dengan baris keempat. Pada data dari 22 judul video yang telah dianalisis, tidak ditemukan bait rima bersilang. Hal tersebut dikarenakan bentuk penyesuaian pola rima yang bersilang mungkin sedikit sulit untuk dibentuk, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan dapat ditemukan di video lain di edisi yang berbeda.

B. Rima Berpeluk

Rima berpeluk dapat ditandai apabila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Pola rima berpeluk yaitu berima abba, baab.

Kutipan teks narasi pada judul ke-3 (data 1)

Lebih karena panik dipaksa sekian banyak keadaan (a)
Barisan dibelakang amat panjang menanti arahan yang terang (b)

Pucuk yang gamang rentan bikin semua terpapar bimbang (b)

Tak cukupkah pelajaran pandemi selama berbulan-bulan? (a)

Pada penelitian ini, rima berpeluk hanya ditemukan satu data saja. Rima berpeluk memang sangat jarang digunakan pada penulisan puisi karena akhiran bunyinya bisa dikatakan sedikit tidak berurutan. Rima peluk dapat ditandai apabila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Seperti pada contoh bait data di atas, baris pertama dan baris keempat berakhiran huruf n dan baris kedua dan ketiga berakhiran huruf g.

C. Rima Terus

Rima terus adalah rima yang dari baris pertama hingga empat memiliki kesamaan perulang bunyi rima. Rima terus berpola aaaa, bbbb.

Kutipan teks narasi pada judul ke-6 (data 1)

Sistem yang memudahkan para pencoleng hidup berkali-kali (a)

Niscaya akan membuat lapuk masa depan kita sendiri (a)

Ketika hukum dipakai untuk membela teman sendiri (a)

Gelagat keadilan sedang menjauh dari sebuah negeri (a)

Kutipan teks narasi pada judul ke-8 (data 2)

Angkatan pelopor telah menuaikan tugas membuka jalan (a)

Generasi berikutnya yang mesti terus membangun jembatan (a)

Agar cita-cita kemerdekaan tersambung hingga masa depan (a)
 Agar tidak terputus jalinan visi besar dengan kenyataan (a)

Kutipan teks narasi pada judul ke-9 (data 3)

Tidak ada yang salah dengan sikap yang penuh waspada (a)
 Cermat membaca situasi jelas harus dilakukan negeri (a)
 Indonesia memang musykil terasing dari pengaruh dunia (a)
 Tak berarti segala urusan dikendalikan dari luar sana (a)

Pada data (1) rima terus adalah rima yang dari baris pertama hingga empat memiliki kesamaan rima. Akhiran pada data (1) yaitu berakhiran huruf “I”.

Pada data (2) rima terus adalah rima yang dari baris pertama hingga empat memiliki kesamaan rima. Akhiran pada data (2) yaitu berakhiran huruf “n”.

Pada data (3) rima terus adalah rima yang dari baris pertama hingga empat memiliki kesamaan rima. Akhiran pada data (3) yaitu berakhiran huruf “a”.

D. Rima Berpasangan

Rima berpasangan ditandai dengan baris pertama dan baris kedua pada setiap bait memiliki kesamaan bunyi, selanjutnya pada baris ketiga dan keempat juga memiliki persamaan bunyi.

Kutipan teks narasi pada judul ke-1 (data 1)

Kenyataan sering kali lebih mengejutkan dari khayalan (a)
 Segala yang pahit dan pedih niscaya lebih sukar untuk ditelan (a)
 Wasangka akan tak berguna saat sesak merambah dada (b)
 Sikap jemawa akan pudar saat kerabat mulai tak berdaya (b)

Kutipan teks narasi pada judul ke -1 (data 2)

Disangkal pun fasilitas kesehatan memang bertumbuhan (a)
 Dibantah pun sudah banyak pasien gagal perawatan (a)
 Kini berjagalan untuk diri dan lingkungan yang paling dekat (b)
 Yang tak bisa diingatkan jangan bikin tenaga jadi lumat (b)

Kutipan teks narasi pada judul ke -1 (data 3)

Tugas mereka yang sadar bahaya sudah hampir diujung (a)
 Solidaritas warga lama-lama tak bisa lagi menanggung (a)
 Negara perlu mengambil alih lebih banyak lagi urusan (b)
 Di momen inilah kehadiran negara justru dibutuhkan (b)

Kutipan teks narasi pada judul ke -1 (data 4)

Cara-cara biasa membuat yang tersisa kian tercekak (a)

Basa-basi hanya akan membuat angka-angka makin melesat (a)
 Kita tidak sedang berkejaran dengan sang waktu (b)
 Kita sedang dikejar oleh virus yang terus memburu (b)

Pada data (1-4) menggunakan rima berpasangan yang mana baris pertama dan baris kedua pada setiap bait memiliki kesamaan bunyi, selanjutnya pada baris ketiga dan keempat juga memiliki persamaan bunyi. Bait pertama, pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan akhiran “an” dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan akhiran huruf “a”. Bait kedua pada baris pertama dan kedua diakhir dengan akhiran “an” dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri huruf “t”. Bait ketiga pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan akhiran “ung” dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan akhiran “an”. Bait keempat pada baris pertama dan kedua diakhiri dengan akhiran “at” dan pada baris ketiga dan keempat diakhiri dengan akhiran huruf “u”.

E. Rima Patah

Rima Patah merupakan Rima yang ditandai dengan salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Pola pada rima patah yaitu aaba, abaa, dan seterusnya.

Kutipan teks narasi pada judul ke -4 (data 1)

Tapi persimpangan tetap di sana (a)
 Musykil menghilang dengan tiba-tiba (a)
 Menanti sikap yang diambil oleh kita (a)
 Lalu kita tergesa mengambil salah satu ruas jalan (b)

Kutipan teks narasi pada bait 3 (dalam J9)
 Yang penting tak terlalu larut dalam prasangka berlebih (a)
 Paranoia yang tak patut cuma mempertajam perselisihan (b)
 Dari Rohingnya, Irak, Suriah, hingga Afghanistan (b)
 Perlu dibaca dengan cermat dan berpengetahuan (b)

Kutipan teks narasi pada judul ke-11 (data 2)

Para predator bisa dengan leluasa terus bergentayangan (a)
 Sebab dunia memang tak berpihak pada penyintas kejahatan seksual (b)
 Dalam senyap muram hidup korban kejahatan menjadi terbiarkan (a)
 Oleh prosedur yang tak punya keberpihakan (a)

Pada data (1) merupakan rima patah karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Bentuknya rima patah bisa seperti aaab, abbb, abaa, aaba dan sebagainya. Data (1) memiliki empat baris yang mana semua akhirnya sama kecuali pada baris keempat. Data (1) berpola rima aaab.

Pada data (2) salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait terletak pada baris pertama karena memiliki akhiran berbeda. Data (2) berpola rima abbb.

Pada data (3) dikatakan rima patah karena salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Baris yang memiliki perbedaan akhiran terletak pada baris kedua dengan pola abcd.

SIMPULAN

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang ada pada rumusan masalah penelitian yang berjudul “Pilihan Kata, Majas, dan Rima pada Acara “Mata Najwa” dalam Kanal Youtube Najwa Shihab” ini dapat ditarik kesimpulan mulai dari rumusan masalah yang pertama yaitu pada pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang digunakan oleh Najwa Shihab adalah kata-kata yang menggunakan kata umum dan kata khusus, kata indria, idiom, kata yang bermakna denotatif, kata yang bermakna konotatif, dan kata asing. Kata konotatif mendominasi hasil temuan diksi yang digunakan oleh Najwa pada segmen catatan Najwa, penggunaan kata konotatif sering digunakan bertujuan untuk meningkatkan efek tertentu dari pernyataannya untuk menggambarkan gagasannya tentang topik diskusi. Pilihan kata pada segmen Catatan Najwa dalam Acara “Mata Najwa” ini dapat dikatakan cukup bervariasi dengan enam hasil temuan dalam penelitian.

Majas yang ditemukan pada penelitian ini ada sembilan majas. Majas yang pertama yaitu simile, metafora, lalu personifikasi, hiperbola, satire, aliterasi, asonansi, antitesis dan erotesis Majas yang mendominasi pada penelitian ini ada tiga majas, yaitu hiperbola, aliterasi, dan asonansi. Majas hiperbola sering digunakan karena hal yang dibahas pada catatan Najwa merupakan kebanyakan hal-hal yang krusial. Seperti fenomena seperti bencana alam, ketidakadilan, isu-isu sosial lainnya di masyarakat. Penggunaan majas aliterasi dan asonansi digunakan untuk memberikan efek keindahan pada bunyi yang dituturkan. Tuturan jadi lebih enak didengar dengan memperhatikan bunyi pada akhiran kata. Penulisan catatan Najwa dengan memperhatikan bunyi telah menjadi ciri khas catatan Najwa. Ketepatan penggunaan majas mampu menghidupkan tulisan dengan sangat indah. Bentuk majas yang digunakan pengarang dapat memberikan efek berbeda yang mana hal tersebut relevan dan mendukung pada setiap fenomena yang telah dibahas sehingga dapat menyentuh rasa emosional pemirsa setiap acara “Mata Najwa”.

Penggunaan rima memperhatikan perulangan bunyi pada setiap baris hingga bait. Rima berpasangan mendominasi pada hasil penelitian dari jumlah seluruh data yang dianalisis. Pada tulisan ini pengarang banyak

menggunakan rima berpasangan. Bentuk rima silang tidak ditemukan karena catatan Najwa bukan bentuk pantun yang dominan menggunakan pola rima silang sebagai ciri khasnya. Hampir seluruh data yang dianalisis memiliki pola rima berpasangan pada setiap penggalan isi teks narasi. Hasil dari temuan yang ada, mengartikan bahwa rima berpola berpasangan mudah untuk diselaraskan. Rima berpasangan berpola aabb, kemudahan pola berpasangan dengan menyamakan bunyi akhiran baris satu dan baris dua lalu baris tiga sama dengan baris empat. Baris pertama dan baris kedua memiliki bunyi akhiran yang sama, sedangkan baris ketiga dan keempat memiliki bunyi akhiran yang sama sehingga terbentuklah pola aabb.

Dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa pada segmen Catatan Najwa dalam acara “Mata Najwa” merupakan sebuah bentuk tulisan/karya yang mengandung pilihan kata, majas, dan rima sehingga hal tersebut memberikan kesan unik tersendiri dalam acara talkshow yang dipimpin oleh Najwa Shihab.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, S. (2022, September 16). *kapito.id*. Retrieved from kapito.id: <https://kapito.id/sosok/biografi-najwa-shihab/>
- Alvira, Y. 2022. Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya. *Bapala*, 7-8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47829/39920>
- Ambarul Fatima Setiawati, D. M. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian*, 27-28. <https://scholar.archive.org/work/lpfhk6khdzarlll4w1wr4n6q2i/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/41373/pdf>
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Bandung.
- Anita Zuhrotul Jannah dan Dr Mulyono, M. 2021. Bentuk, Makna, Dan Fungsi Umpatan Di Akun Youtube Winson. *Sapala*, 27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/39909>
- Arindatama, N. (2022). Kajian Stilistika Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo. *Bapala*, 7-9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47198/39471>
- Damayanti, R. 2018. Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Widyaloka*, 265.

- <https://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/261-278-rini-UWK.pdf>
- Fadila, Z. D Indrawati. 2021. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Album Beberapa Orang Memaafkan Karya .Feast. *Bapala*, 10-19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40999>
- Hermintoyo, M. (2018). Fungsi Rima dalam Lirik Lagu. *NUSA*, 28.
- Iib Marzuqi, M. (2019). *Keterampilan Berbicara*. Surabaya: CV Istana.
- Insani, A. A. (2021). Penanaman Jiwa Nasionalisme Guna Menghadapi Kerusakan Tatanan. *ejurnal.unisri*, 2.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mariyawati, M. 2015. Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwadi Metro TV. *Repository Unej*, 2-3. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/71125>
- Nasri, D. 2019. Kajian Stilistika Novel Padusi Karya Ka'batu. *Tuah Talino*, 228.
- Nastiti, N. D. 2014. Diksi dan Gaya Bahasa pada Akun Twitter @kutipan_anda. *Bapala*, 5-6.
- Novia, Y. G. (2012). Analisis Diksi, Rima, Dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013. *Uniku*, 2-3. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/143>
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permatasari, D. H. 2019. Diksi dan Gaya Bahasa Pembawa Berita Redaksiana TRANS7. *BAPALA*, 6-7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230651116.pdf>
- Pradopo, R. D. 2018. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rastini, D. S. 2022. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Akun Tiktok @EDWIN_GST. *Bapala*, 6-8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47620/39762>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrat, E. 2013. Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik. *At-Ta'lim*, 107-108.
- Suwardo, F. 2012. Rima Dan Enjambemen Puisi Dalam Kumpulan Puisi Dukamu Abadi Karya Sapardi Djoko Damono. *Widya Warta*, 301-302. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/102>
- Tarigan, H. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Wardani, G. R. 2020. Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Disaster Evolution Phase Karya Andy Lau . *Bapala*, 7-8.
- Wicaksono, P. 2017. Majas Perbandingan Dan Pertentangan Dalam Buku “Radikus Makankakus: Bukan Binatang Biasa” Karangan Raditya Dika. *repository.unj*, 9. <http://repository.unj.ac.id/28717/>
- Witardiansari, F.I. Mulyono. 2021. Relasi Makna Pada Quotes Fiersa Besari Dalam Akun Twitter@Fiersabesari . *Sapala*, 12-23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalsapa/article/view/39810/34652>
- Yanusanti, T. E. (2017). Diksi, Citraan, dan Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika). *Bapala*, 14. <https://media.neliti.com/media/publications/243065-none-3bcbcd24.doc>